BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini (PAUD) dewasa ini semakin mendapat perhatian besar dari pemerintah dan masyarakat. Hal ini ditandai dengan banyak bermunculan pendidikan pra sekolah yang menyediakan pelayanan untuk anak usia dini, mulai dari penitipan anak (TPA), Kelompok Bermain atau Play Group sampai Taman kanak-kanak (TK). Perhatian pemerintah akan pentingnya pendidikan anak juga terlihat dari meningkatnya penyaluran dana bagi sekolah-sekolah PAUD, baik itu berupa biaya oprasional maupun bantuan rintisan untuk sekolah.

Peran pendidikan prasekolah salah satu tujuannya adalah menyiapkan anak agar mampu mencapai kesiapan belajar pada tahap selanjutnya. Bentuk kesiapan anak usia dini dalam menghadapi tahap pendidikan selanjutnya dapat berupa kemampuanan kognitif, fisik motorik, emosi, sosial dan kemandirian dalam mengurus diri sendiri (*life skill*) sesuai dengan tahap perkembangan usia anak. Menurut Sujiono, (2009) Urgensi pendidikan anak usia dini yakni anak dapat menumbuhkembangkan pengetahuan, sikap, dan ketrampilan agar dapat menolong diri sendiri (*self help*), yaitu mandiri dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, mampu merawat dan menjaga kondisi fisik, mengendalikan emosi dan mampu membangun hubungan dengan orang lain.

Kemandirian anak usia dini berbeda dengan kemandirian remaja ataupun orang dewasa. Jika definisi kemandirian remaja ataupun orang dewasa adalah kemampuan seseorang untuk bertanggung jawab atas apa yang dilakukan tanpa membebani orang lain, sedangkan untuk anak usia dini adalah kemampuan yang disesuaikan dengan tugas perkembangan. Adapun tugas-tugas perkembangan untuk anak usia dini adalah belajar berjalan, belajar makan, berlatih berbicara, koordinasi tubuh, kontak perasaan dengan lingkungan, pembentukan pengertian, dan belajar moral (Simanjutak, 2009).

Anak yang belum mandiri, perlu dibantu dalam hal melepas dan memakai sepatu, memakai dan melepas kaos kaki, mengancingkan baju, menarik resleting, mencuci tangan, toilet traning, menggosok gigi, melakukan aktifitas makan dan minum sendiri, membuka dan memakai baju atau celana, membereskan kembali puzzle atau mainan yang telah dipakainya kedalam tempatnya dan hal lainnya. Dalam hal ini diperlukan intervensi dan latihan sehingga anak mampu mandiri agar tidak mengalami kendala saat pada saat tahap perkembangan selanjutnya.

Data Kelompok Bermain yang tercatat di Himpaudi dan di UPT Kecamatan Colomadu hingga saat ini berjumlah 21 lembaga, dengan berbagai macam bentuk pelayanan yakni: Pospaud, Tempat Penitipan Anak (TPA), kelompok bermain yang terintegrasi dengan penitipan anak (*full day*), dan kelompok bermain paruh hari (*half day*). Dan dari hasil survey peneliti di lapangan melalui metode wawancara dengan pendidik dan dokumentasi data berupa laporan bulanan, maka didapatkan bahwa jumlah kelompok bermain paruh hari yang ada di kecamatan Colomadu sebagian besar menggunakan metode

pembelajaran *Beyond Center and Circle Time* (BCCT) dengan rentang usia anak didik 2,5 tahun sampai 4 tahun, berjumlah 7 kelompok bermain. Dari hasil pengisian angket untuk perkembangan *Life Skill* anak didapatkan data tentang ketuntasan ketrampilan hidup sebagai berikut :

Tabel.1 Data Kelompok Bermain paruh hari, rentang usia 2,5 – 4 tahun di Kecamatan Colomadu.

No	Nama Sekolah	Jumlah Siswa	Siswa Mandiri	Siswa Belum Mandiri	Metode yang digunakan
1	KB ANGKASA	16 anak	3 anak (18,7%)	13 anak (81,3%)	BCCT
2	KB CILUKBA	18 anak	8 anak (44,4%)	10 anak (55,6%)	BCCT
3	KB AL HUDA	30 anak	21 anak (70%)	9 anak (30%)	BCCT
4	KB DHARMAWANITA PAULAN	15 anak	1 anak (6,6%)	14 anak (93,4%)	BCCT
5	KB DHARMAWANITA AISIYAH SANGGIR	16 anak	2 anak (12,5%)	14 anak (87,5%)	BCCT
6	KB PG	16 anak	2 anak (12,5%)	14 anak (87,5%)	BCCT
7	KB WIDYA WACANA	6 anak	2 anak (33,3%)	4 anak (66,6%)	BCCT

Sumber : Dokumentasi hasil observasi aspek perkembangan life skill periode Tahun 2012/2013.

Menurut salah satu pendidik di Al HUDA berinisial CD mengatakan bahwa:

> *“ Dalam melaksanakan tugas dan peran kami sebagai pendidik khususnya dalam kemandirian anak, kami sangat terbantu dengan metode pembelajaran yang kami terapkan, berbeda dengan metode lainnya, metode BCCT sangat membantu kami para pendidik dalam memandirian anak, dalam BCCT anak terbiasa melakukan sesuatu sendiri, seperti memilih kegiatan main sendiri, sehingga anak tidak takut mencoba melakukan hal-hal baru termasuk untuk BAB dan BAK sendiri tanpa dibantu”.*
> (Wawancara Senin, Tanggal 18 Februari 2013. Di halaman sekolah Kelompok Bermain Al Huda)

Hal ini tidak jauh berbeda dengan pendapat pendidik di KB CILUKBA yang berinisial FA yang mengatakan bahwa:

> *"Sebelum menggunakan metode yang sekarang anak-anak kurang terlatih fisik motorik kasar dan halusnya sehingga mereka masih dibantu dalam memakai sepatu, makan dan lainnya. Namun setelah kami menggunakan metode BCCT anak-anak lebih bersemangat dalam kegiatan belajar (main), dan mereka juga bersemangat dalam memenuhi kebutuhan diri sendiri seperti dalam melepas sepatu, memakai sepatu, makan, minum dan bahkan kekamar mandi sendiri, dilakukan anak dengan percaya diri"*
>
> (Wawancara Senin Tanggal 18 Februari 2013 tempat di kantor guru KB CILUKBA)

Metode BCCT adalah salah satu metode yang ada dalam pembelajaran anak usia dini yang sangat memperhatikan kebutuhan anak. Metode ini menggunakan pendekatan sentra dan lingkaran sebagai pusat pembelajaran anak, dalam metode ini kegiatan proses pembelajaran diawali dengan penataan lingkungan main, penataan lingkungan main dilakukan oleh pendidik sebelum anak datang, setelah itu dilanjutkan dengan penyambutan anak, main pembukaan (pengalaman gerakkan kasar), transisi untuk pembiasaan kebersihan diri, kemudian masuk pada kegiatan inti yakni masuk dalam sentra mainan pada sentra ini berisi pijakan sebelum main, pijakan saat main dan pijakan setelah main, setelah kegiatan inti dilanjutkan makan bekal bersama dan ditutup dengan kegiatan penutup.

Pada pijakan sebelum main pendidik dan anak membuat kesepakatan tentang bagaimana aturan main, kapan memulai dan mengakhiri main serta merapikan kembali alat main yang sudah dimainkan, anak dilibatkan dalam semua pengambilan kesepakatan sehingga diharapkan anak mematuhi aturan tanpa

terpaksa. Pada saat main dan belajar disentra anak bebas memilih jenis kegiatan yang disukai, anak bebas menyusun balok-baloknya menjadi bangunan-bangunan yang di inginkan, anak diberi keluasan dalam memainkan media, anak dapat mengeksplor pilihan mainnya, bereksperiment menemukan konsep dan pengetahuan baru lewat bermain, fungsi pendidik disini sebagai fasilitator, motivator dan stimulator. Setelah proses bermain selesai anak membereskan mainan dan mengembalikan ke posisi semula. Sehingga kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan tertib dan teratur.

Sebagaimana ditunjukan pada Table 1. Terdapat perbedaan ketuntasan kemandirian pada kelompok bermain di Colomadu, dari tujuh kelompok bermain terdapat dua kelompok bermain yang ketuntasan dalam kemandiriannya lebih tinggi dibanding dengan kelompok bermain lainnya, yakni KB AL HUDA dan KB CILUKBA jumlah siswa yang telah mandiri mencapai 70% dan 44,4%. Ini menunjukkan bahwa kelompok bermain AL HUDA dan kelompok Bermain CILUKBA lebih berhasil dibanding dengan kelompok bermain lainnya dalam hal kemandirian anak. Kondisi ini menarik untuk peneliti untuk mengkaji perbedaan tersebut karena metode pembelajaran pada ke tujuh kelompok bermain tersebut sama.

Kelompok anak usia 0 – 6 tahun sering di sebut sebagai masa emas perkembangan *(golden age)* pada masa ini anak masih sangat rentan penanganan yang tidak tepat justru akan merugikan anak itu sendiri (Direktorat pendidikan anak usia dini, 2008). Kualitas dan peran pendidik dalam menjalankan proses pendidikan sangat berpengaruh terhadap perkembangan kemandirian. Kualitas

pendidik dan elemen penyelengara PAUD merupakan salah satu faktor keberhasilan pada pendidikan anak usia dini (Hastuti, 2008). Menurut Julianto, (2008) Kemandirian anak dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan terus menerus, latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan, sesuai dengan bertambahnya umur. Selain keluarga sekolah (pendidik) juga berperan dalam proses pembentukan kemandirian anak usia dini. Morison, (2012) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini yang berkualitas memiliki pengaruh yang berlangsung seumur hidup.

Menurut Hastuti, (2008) Metode pembelajaran dan pendidik merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan anak usia dini. sekolah anak usia dini sangat berbeda dengan sekolah formal lainnya oleh karena itu metode pembelajaran pada sekolah anak usia dini hendaknya dirancang dengan berorientasi pada kebutuhan perkembangan usia anak. Sekolah akan mampu berperan dalam mengoptimalkan kemampuan anak jika metode pembelajaran yang dipakai tepat, anak merasa senang, nyaman, aman sehingga mampu menstimulasi potensi anak. Kualitas dan ketrampilan pendidik mutlak dibutuhkan lemahnya keinginan pendidik untuk menyelengarakan pendidikan yang patut dan menyenangkan bagi anak dapat menjadi kendala keberhasilan pendidikan. Bermain merupakan kebutuhan anak, dengan bermain anak-anak dapat mengeksplor dunia disekitarnya, menemukan dan mempelajari hal-hal baru dalam permainannya, bermain juga melatih fisik anak, otot-otot menjadi terstimulasi

lebih trampil, kemampuan berinteraksi dengan teman dan orang lain meningkat dan yang paling penting bermain membuat mereka senang dan memuaskan.

Sekolah pendidikan anak usia dini yang baik adalah sekolah yang pendidik dan metode senantiasa berorientasi pada kebutuhan anak. Metode merupakan saran sedangkan pendidik adalah yang menjalankan. Untuk itu diperlukan penelitian mengenai peran pendidik dan metoda yang tepat dalam proses pembelajaran guna meningkatkan kemandirian anak usia dini.

Sebagaimana ditunjukan pada Tabel 1 diatas terdapat tujuh kelompok bermain yang menerapkan metode BCCT namun hanya 1 kelompok bermain yang berhasil mencapai ketuntasan kemandirian diatas 50%. Ada beberapa faktor yang membuat anak dapat meningkatkan kemandirian, namun kemandirian tidak terbentuk dengan sendirinya perlu adanya latihan-latihan disinilah peran pendidik sangat diperlukan untuk dapat meningkatkan kemandirian anak usia dini. Kondisi ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, “ Bagaimana penerapan metode BCCT untuk meningkatkan kemandirian pada anak usia dini ?”

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas maka dapat disampaikan bahwa rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah penerapan metode *Beyond Center and Circle Time* untuk meningkatkan kemandirian anak pada anak usia dini

Fokus penelitian ini dibagi menjadi tiga sub fokus sebagai berikut:

1. Peran pendidik dalam menjalankan pembelajaran menggunakan pendekatan metode BCCT sehingga meningkatkan kemandirian anak?
2. Bagaimana kekuatan metode BCCT dapat meningkatkan kemandirian anak dan bagaimana metode BCCT dirasakan oleh peserta didik dan kepala sekolah ?
3. Interaksi seperti apa yang terjadi antara peserta didik dan pendidik ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan peran pendidik dalam penerapan metode BCCT dalam meningkatkan kemandirian anak ?
2. Mendeskripsikan bagaimana metode BCCT dapat meningkatkan kemandirian anak dan bagaimana metode BCCT dirasakan oleh peserta didik dan kepala sekolah ?
3. Mendeskripsikan interaksi peserta didik dan pendidik pada pelaksanaan metode BCCT ?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk meningkatkan kualitas peran pendidik anak usia dini dalam mengembangkan kemampuan kemandirian anak. Secara teoritis maupun secara praktis, secara lebih rinci adalah :

1. Manfaat Teoritis
   a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan kajian, bagi pendidik anak usia dini khususnya dalam meningkatkan kemandirian anak dalam penerapan metode BCCT.
   b. Memberikan tambahan wawasan bagi penelitian selanjutnya pada program Pascasarjana Magister Sains Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
2. Manfaat Praktis
   a. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembanding dalam meningkatkan proses belajar mengajar yang dilaksanakan pendidik khususnya dalam mengembangkan kemampuan kemandirian anak usia dini.
   b. Penelitian ini dapat digunakan oleh pendidik Anak Usia Dini yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemandirian anak pada penerapan metode BCCT.
   c. Sebagai bahan untuk mengembangkan kurikulum dalam meningkatkan kemandirian anak.
   d. Penelitian ini dapat digunakan oleh orang tua anak berusia dini sebagai acuan untuk meningkatkan kemandirian anak.
   e. Sebagai gambaran bagi Dinas pendidikan Colomadu dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan kelompok bermain.

E. Keaslian Penelitian

Penilitian tentang peran pendidik anak usia dini yang sudah dilakukan adalah, penelitian tentang peranan guru pada proses menumbuhkan kemampuan sosial anak dalam kelompok bermain Insan Kamil Karanganyar, yang dilakukan oleh Suwardi pada tahun (2011) Penelitian ini menjelaskan bahwa eksistensi guru sangat membantu anak dalam hal kemampuan bersosialisasi, berbaur dengan teman, guru maupun masyarakat di lingkungannya. Guru memberikan perannya sebagai pengajar yaitu dengan mengedepankan unsur pendidikan dan pendekatan guna mengajarkan hal-hal baru kepada anak. Pada penelitian ini populasi dan sampel yang digunakan adalah kelompok bermain Insan kamil dengan metode pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik di kelompok Bermain Insan kamil adalah metode pendekatan sentra dan lingkaran (BCCT). Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 4 orang pendidik, kepala sekolah, orang tua murid serta karyawan/staff yang terlibat dalam kelompok bermain. Metode penelitian yang dilakukan oleh Suwardi yakni menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi sedangkan analisa data menggunakan analisis interaktif berupa pengumpulan data, reduksi data, display data (penyajian data) dan penarikan kesimpulan. Validitas penelitian yang digunakan mengunakan triangulasi data.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Erda Marina (2012), Peranan guru pendidikan Anak Usia Dini terhadap kemandirian anak di PAUD ARMINA PRATAMA 2 Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung. Hasil peran guru sebagai pembimbing, kurang berperan

sebanyak 60% karena masih terdapat guru yang tidak perperan dalam melatih anak untuk membereskan mainannya dan tidak mengajak anak untuk tidak berlari–lari dan ribut di dalam kelas sedangkan berkatagori berperan sebanyak 40% karena selalu membimbing anak dan memperagakan anak untuk berdoa sebelum dan sesudah melaksanakan kegiatan belajar, bermain dan pada saat anak masuk sekolah, makan, dan meminta anak untuk melanjutkkan permainan yang telah diberikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Erda Marina menggunakan metode deskriptif yang bertujuan untuk menentukan tingkat pengaruh variabel-variabel dalam suatu populasi dengan fokus penelitian variabel yang diukur adalah, Peranan guru pendidikan anak usia dini (PAUD) sebagai variabel X dengan kategori; Berperan, Kurang Berperan, Tidak Berperan. Sedangkan untuk kemandirian variabel Y dengan kategari; Baik, Sedang dan Rendah. Populasi dan jumlah sampel yang digunakan pada penelitian Erda Marina adalah pendidik Paud Armina Pratama 2 Kecamaatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung Tahun 2012, yang berjumlah 4 orang sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan dengan observasi, dan angket.

Penelitian yang akan dilakukan peneliti berjudul “ Peran metode BCCT untuk meningkatkan kemandirian anak usia dini pada Kelompok Bermain” menggunakan jenis penelitian pendekatan kualitatif dengan bentuk penelitian evaluasi program menggunakan jenis evaluasi sumatif yang bertujuan untuk membuat dasar keputusan tentang apakah program BCCT efektif, narasumber dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik, kepala sekolah lama serta

peserta didik di kelompok bermain Al huda Kecamatan Colomadu. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Penelitian ini difokuskan pada peran pendidik, apa yang menjadi kekuatan metode BCCT dalam meningkatkan kemandirian anak, bagaimana metode BCCT ini dirasakan oleh peserta didik, dan interaksi yang terjadi antara pendidik dan peserta didik sehingga kemandirian anak dapat meningkat. Teknik analisa data menggunakan 5 langkah yakni: organisir data dan koding dilanjutkan dengan menentukan tema, mencari kategori, mendeskripsikan kategori, dan pembahasan hasil penelitian. Validitas penelitian menggunakan triangulasi data.

Perbedaan penelitian ini dibanding dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu terletak pada; Suwardi (2011), fokus penelitian, sampel dan populasi, dan tekknik pengumpulan serta analisa data. Sedangkan persamaannya terdapat pada peran pendidik dalam metode BCCT. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Erda Marina (2012) yang berjudul Peranan guru pendidikan Anak Usia Dini terhadap kemandirian anak di PAUD ARMINA PRATAMA 2 Kecamatan Tanjung Karang Pusat Bandar Lampung, terletak pada: lokasi dan sampel yang digunakan, teknik pengumpulan data, serta analisis yang digunakan.

Berdasarkan penjabaran tersebut diatas perbedaan antara ketiga penelitian dapat ditabulasikan sebagai berikut:

Tabel.2 Perbedaan penelitian

Penelitian	Populasi dan sampel	Metode penelitian
Suwardi (2011) Peran guru dalam menumbuhkan kemampuan sosial anak pada kelompok bermain.	Kelompok bermain Insan Kamil karanganyar, sampel 4 pendidik, kepala sekolah, orang tua murid dan karyawan/staff	Menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data terdiri dari; wawancara, observasi. Analisis data berupa analisis interaktif yang terdiri dari; pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan
Erda Marina (2012) Peran guru PAUD terhadap kemandirian anak.	PAUD Armina Pratama Bandar Lampung, sampel 4 pendidik.	Menggunakan metode Kuantitatif, teknik pengumpulan data terdiri dari; angket dan observasi. Sedangkan Analisa data pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh tiap variabel dalam perlakuan
Mutmainah (2013) Penerapan metode BCCT untuk meningkatkan kemandirian anak	Kelompok bermain Al Huda Colomadu, sampel 4 pendidik dan kepala sekolah serta siswa kelompok bermain	Menggunakan metode deskriptif kualitatif, dalam bentuk studi kasus evaluasi program. Dengan teknik pengumpulan data terdiri dari; wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Analisa data menggunakan 5 tahapan yakni; organisir data dan koding, menentukan tema, kategorisasi, mendeskripsikan kategori, dan pembahasan penelitian.